

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan krisis karakter yang sedang dihadapi pada saat ini, ditandai dengan banyaknya perilaku generasi muda yang menyimpang dan tentunya tidak mencerminkan nilai karakter Bangsa Indonesia. Keberadaan pendidikan karakter dan juga nilai karakter, telah hidup dan istilahnya sudah dikenal di masyarakat. Karakter sendiri dapat diterima, karena sumbernya adalah sebuah pengalaman seseorang yang didapatkan dari lingkungannya. Pemikiran dan juga perbuatan manusia dapat dipengaruhi melalui karakter, karena karakter merupakan sifat batin manusia. Sedangkan pendidikan karakter, merupakan sistem penanaman nilai karakter terhadap siswa dengan meliputi beberapa hal, yaitu adanya kesadaran, adanya kemauan (niat), dan adanya tindakan yang diimplementasikan berdasarkan budi pekerti, nilai, dan akhlak dalam diri siswa yang tujuannya membentuk kepribadian siswa, dalam hal kejujuran, mengambil keputusan, tanggung jawab, saling menghormati, dan juga menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Karakter seseorang yang dapat berubah dikarenakan adanya pengaruh dari lingkungannya, sehingga diperlukan adanya upaya untuk menanamkan nilai karakter dan tetap menjadikan nilai-nilai karakter Bangsa Indonesia sebagai pedoman dalam hidup, sehingga tidak mudah untuk dapat dipengaruhi oleh hal-hal yang tidak baik (Putra, 2019).

Bahasan mengenai nilai karakter tanggung jawab dalam hal penyelenggaraan sistem pendidikan, salah satunya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, lebih fokus membentuk manusia yang mempunyai kualitas hidup, ditandai dengan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, terampil, cerdas, berbudi pekerti luhur, inovatif, cakap, kreatif, berilmu, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 yang berisi tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pelaksanaannya fungsi pendidikan ini tidak

hanya membuat siswa unggul dalam pengetahuannya saja, tetapi juga unggul dalam berkarakter mulia (Widiyasanti & Ayriza, 2018). Pada dasarnya, pendidikan karakter disebut sebagai suatu upaya yang tujuannya membangun nilai karakter dalam pribadi seseorang, sebagaimana tercantum pada pasal 2 Permendikbud No. 20 Tahun 2018 mengenai (PPK) Penguatan Pendidikan Karakter, yang dapat terlaksanakan dengan cara mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila. Tentunya, nilai tersebut meliputi nilai kejujuran, religius, komunikasi, cinta tanah air, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, kerja keras, demokratis, toleran, cinta damai, gemar membaca, disiplin, mandiri, berprestasi, sikap peduli, kreatif, bertanggung jawab, dan sikap peduli terhadap lingkungan (Ulfah, 2020).

Pada Pendidikan Nasional juga terdapat karakter tanggung jawab yang menjadi salah satu dari 18 karakter yang harus dikembangkan agar dapat menjadikan siswa sebagai pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan dapat mengikuti pembelajaran dengan sebaik mungkin dalam lingkungan sekolah, rumah, masyarakat, bangsa, dan negara. Adanya nilai karakter tanggung jawab bukanlah sesuatu hal yang sikapnya genetik ataupun sudah ada sejak lahir pada setiap individu, tetapi dapat ditanamkan melalui sikap keteladanan pada setiap individu. Menerapkan sikap keteladanan, menjadi salah satu kunci dalam upaya penanaman karakter. Keteladanan tentunya dapat dilakukan melalui perbuatan maupun tindakan nyata, karena keteladanan memiliki peran yang lebih penting daripada hanya sekedar memberikan pelajaran secara verbal.

Dalam hal memperkuat dan membangun pribadi yang berakhlak mulia, maka diperlukan sekolah yang visi dan misinya berkaitan erat dengan pendidikan karakter sendiri, karena sekolah merupakan suatu tempat, dimana setiap siswa, dapat mengkonstruksikan dan mengembangkan pengetahuan melalui perantara dari seorang guru, karena guru sendiri adalah ujung tombak dari kemajuan sebuah bangsa. Melalui jasa seorang gurulah, sebuah bangsa memiliki generasi muda yang akan melanjutkan perjuangan dalam Pembangunan Nasional Bangsa Indonesia kedepannya. Kewajiban yang sudah seharusnya dilaksanakan sebagai seorang guru tidak hanya difokuskan dalam segi pengetahuan siswanya saja, tetapi juga memiliki kewajiban agar dapat membentuk perilaku dan juga kepribadian baik para siswa, yang dapat membentuk siswanya sebagai generasi

muda yang memiliki sikap toleran, jujur, mandiri, gotong royong, dan tanggung jawab. Dalam pendidikan karakter, tidak hanya *moral knowing* (mengetahui sesuatu hal baik saja), tetapi sudah seharusnya dapat juga *moral feeling* (merasakan sesuatu hal dengan baik), dan didorong dengan *moral action* (menerapkan perilaku yang baik). Pada masa ini, pendidikan menuntut seorang guru untuk dapat *responsif* dan peka terhadap perkembangan teknologi, terutama pada masa pandemi. Perkembangan teknologi, kini sudah sangat berkembang pesat. Seorang guru yang menjadi fasilitator, sudah seharusnya mencukupi kebutuhan siswa dengan *responsif*. Pendidikan pada abad ke-21 (*21st Century Learning*) mengisyaratkan bahwa seorang guru sudah seharusnya mempunyai peran untuk dapat mengaplikasikan teknologi digital sebagai sumber pengajaran dan media pembelajaran, karena keterampilan menguasai teknologi digital, dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan ilmu ataupun keterampilan kepada masyarakat secara luas, juga dapat menemukan, dan menciptakan pengetahuan yang baru, yang kaya akan media dan informasi (Nurhabibah, 2019).

Dalam upaya yang bertujuan menumbuhkan karakter terhadap siswa di sekolah, hal tersebut sudah merupakan sebuah tanggung jawab yang seharusnya disadari bersama. Kesadaran mengenai pentingnya hal peran seorang guru, akan sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses penanaman karakter. Banyak sekali yang bisa dilakukan oleh seorang guru dalam menghadapi tantangan dimasa yang serba teknologi ini, salah satunya dapat dilakukan dengan terus bergerak untuk dapat memperoleh metode dan strategi yang efektif dalam proses pembelajaran berlangsung.

Dengan proses pembelajaran yang serba teknologi, tetap diharuskan adanya bentuk penanaman nilai karakter yang baik. Penanaman nilai karakter dalam lingkungan sekolah, dilaksanakan dengan berbagai cara yang tidaklah sama, karena disesuaikan dengan kebutuhan sekolahnya. Pada dasarnya, setiap siswa mempunyai karakter yang tidak sama antara siswa yang satu, dengan siswa yang lain. Maka dari itu, hal tersebut sudah seharusnya menjadi perhatian dalam hal mewujudkan pendidikan berkarakter mulia, salah satunya dapat memanfaatkan teknologi digital dengan penuh tanggung jawab sebagai pintu masuk untuk

mengimplementasikan proses penanaman karakter (Abdullah & Wicaksono, 2020).

Dalam rangka memanfaatkan teknologi, dapat dilakukan melalui literasi digital. Kegiatan literasi digital yang dilakukan, bukan hanya melibatkan kemampuan dalam membaca saja, tetapi terdiri dari berbagai keterampilan berbahasa yaitu dengan kemampuan menyimak, membaca, mendengarkan, berbicara, dan menulis. Literasi Digital merupakan bentuk dari berbagai upaya dalam mendapatkan ilmu pengetahuan dan juga sebuah informasi, yang didapatkan melalui teknologi berbasis digitalisasi, tetapi harus disertai dengan kemampuan menangkal berita yang tidak sesuai fakta dan kenyataan yang sebenarnya. Seorang guru, sudah seharusnya dapat mengetahui, dan menguasai literasi berbasis digital yang melibatkan pengetahuan seputar data, teknologi dan humanisme yang bukan sekedar berhitung, membaca, dan menulis saja, karena pada zaman sekarang ini, banyak hal dalam berbagai aspek yang terdampak akibat masa pandemi Covid-19, dari sinilah pendidikan sudah seharusnya merespon cepat penggunaan teknologi agar tidak tertinggal dari negara lain, karena sejak masa pandemi Covid-19 ini, segala hal memerlukan teknologi untuk menghubungkan berbagai macam aktivitas, salah satunya pada aspek pendidikan atau akademis ini (Mutmainah, 2019).

Berkaitan dengan literasi digital ini, terdapat data berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) 2018, bahwa usia termuda dari pengguna internet di Indonesia adalah 5-9 Tahun sebesar 25,2%, dan memungkinkan pengguna internet akan lebih muda lagi, artinya penguatan literasi digital harus mulai diberikan sedini mungkin, saat anak-anak masih duduk di bangku taman kanak-kanak hingga duduk dibangku kuliah. Ekosistem yang digunakan tentunya ekosistem Sekolah, yang meliputi warga sekolah, yang terdiri dari siswa, tenaga pendidik, dan pemangku kepentingan sekolah. Produk dari literasi digital sendiri ketika terdapat transformasi digital di lingkungan sekolah. Sudah seharusnya Sekolah yang merupakan sebuah organisasi, mempersiapkan warganya untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi, karena sudah menjadi sebuah penyesuaian dan kebutuhan dalam pembelajaran (Indrajit & Musiin, 2020).

Studi lain dari *Mind Edge Online Survey of Critical Thinking Skills* menunjukkan generasi milenial kekurangan kemampuan berpikir kritis dalam dirinya. Masalah ini menjadi sangat penting mengingat 55% pada generasi milenial, sangat bergantung pada media sosial sebagai sumber informasi, memperoleh pengetahuan, maupun menemukan berita, dan 51%nya sangat rajin menyebarkan konten yang didapat di media sosial ke jangkauan terdekatnya, dan 36% persen dengan sengaja telah membagikan informasi yang tidak akurat ataupun tidak sesuai fakta (Kompas, 2020). Menanamkan nilai karakter tanggung jawab, sedini mungkin sudah seharusnya ditanamkan kepada siswa, dengan harapan siswa mempunyai sikap tanggung jawab yang sangat menyatu dalam diri siswa untuk dapat menghadapi masa yang akan datang. Melalui kegiatan berliterasi digital, diharapkan juga siswa maupun warga sekolah dapat menghadapi zaman yang serba modern ini. Seorang siswa, pada saat ini sudah seringkali lupa terhadap tanggung jawabnya sebagai pemuda bangsa, seorang anak, pelajar, serta umat beragama. Hal tersebut, dilatarbelakangi karena siswa lebih senang menggunakan teknologi digital untuk bermain game dan melihat media sosial, daripada mempergunakan teknologi digital sebagai media yang mengedukasi.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu pelajaran yang mengembangkan pendidikan karakter, bahkan menjadi sebuah pondasi dalam penanaman karakter, karena terdapat komponen pengetahuan, keterampilan, dan karakter kewarganegaraan didalamnya. Pendidikan Kewarganegaraan sendiri, lebih menekankan pada proses pembentukan kesadaran pada siswa, mengenai kewajiban dan haknya sebagai Warga Negara Indonesia. Adanya Pendidikan Kewarganegaraan, diharapkan mampu menjadikan seseorang memiliki sikap dan perilaku (karakter) kebangsaan seperti peduli sosial, intelek, tanggung jawab, mempunyai spiritualitas, berkemausiaan yang adil dan beradab, menunjang kerakyatan yang mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan, mendukung persatuan bangsa, dan mendukung upaya untuk memajukan keadilan sosial (Marzuki & Haq, 2018).

Dalam proses menanamkan nilai karakter tanggung jawab siswa, diperlukan adanya pengawasan, keteladanan, kedisiplinan, dan komunikasi yang

baik dari guru kepada siswanya, dan juga didukung komunikasi yang baik antara orang tua dan guru. Siswa juga seharusnya dapat berkomunikasi dengan baik dilingkungannya, baik lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat. Segala sesuatunya, memiliki keterkaitan dalam menciptakan karakter siswa, sehingga nantinya akan dapat membangun karakter yang baik dan mulia, dan paling utamanya memiliki karakter yang bertanggung jawab, agar siswa dapat menghadapi perkembangan zaman, karena adanya karakter yang baik akan melahirkan generasi yang bertanggung jawab dan sukses dimasa yang akan datang (Utami, 2019). Saat ini, sudah seharusnya pendidikan karakter ditanamkan dan diimplementasikan, agar mengurangi berbagai krisis moral yang ada, terutama pada krisis moral yang terjadi di lingkungan sekolah. Seorang guru, sudah seharusnya memiliki kemampuan untuk dapat menyertakan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran, ekstrakurikuler, dan juga budaya sekolah. Hal tersebut dilakukan agar mampu menjadi dasar *soft skill* yang akan melahirkan generasi emas bangsa.

B. Masalah Penelitian

Pada masa dewasa ini, terutama masa pandemi Covid-19, penggunaan teknologi sudah menjadi sebuah kebutuhan, salah satunya bagi seorang siswa dalam aspek pendidikan, kini kegiatan tersebut hadir berupa kegiatan literasi digital, yang mengharuskan menggunakan teknologi digital sebagai media dalam proses pembelajaran. Tetapi dalam penggunaannya terkadang masih belum mengenal etika digital, sehingga siswa mudah terpengaruhi oleh informasi yang kurang tepat dan terdapat unsur kebohongan didalamnya, dan masih adanya sikap yang kurang bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi komunikasi. Masih banyaknya etika digital dan juga peraturan-peraturan yang masih seringkali dilanggar oleh siswa. Dalam mengatasi hal tersebut, tentunya diperlukan penanaman karakter yang baik dalam pelaksanaan kegiatan literasi digital, salah satunya menanamkan karakter tanggung jawab. Mewujudkan pendidikan karakter tidak terlepas dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, yang seringkali dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Peserta didik dianggap kurang memahami dan kurang memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga tidak mampu menerapkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai baik yang

didapatkan selama pembelajaran berlangsung, sehingga tidak dapat diaplikasikan melalui kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi penghambat tercapainya suatu tujuan pendidikan yang guru harapkan.

Penanaman karakter di sekolah, dilaksanakan oleh guru dan akan mempengaruhi karakter siswa. Dengan adanya pendidikan karakter, menjadikan siswa jadi lebih bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat memecahkan masalah dan menumbuhkan rasa percaya diri. Akan tetapi, realitanya di lapangan menunjukkan bahwa siswa masih kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya dan lingkungannya, terutama saat berlangsungnya proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berlangsung baik online maupun offline. Peserta didik kurang memperhatikan pelajaran, tidak mengerjakan tugas sekolah dengan serius, menyontek saat ujian, dan bahkan tidak hadir saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

Tentunya berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan pada masalah penelitian ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Sekolah, tepatnya di SMPN 236 Jakarta. Untuk memudahkan penelitian, maka peneliti merumuskan penelitian yang dikemas dengan judul **“Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab Siswa melalui Kegiatan Literasi Digital dalam Mata Pelajaran PKn”**

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang terdapat diatas, penelitian ini terfokus pada proses penanaman nilai karakter tanggung jawab siswa dalam pembelajaran PKn.

Subfokus penelitiannya adalah penanaman nilai karakter tanggung jawab siswa melalui literasi digital, tentang bagaimana peran seorang guru, yang akan sangat berpengaruh dalam proses penanaman nilai karakter tanggung jawab, dan permasalahannya dibatasi pada siswa yang masih kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun lingkungannya, terutama saat berlangsungnya proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan baik online maupun offline.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka pertanyaan penelitian maupun rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan literasi digital dalam mata pelajaran PKn di SMPN 236 Jakarta?
2. Bagaimana proses penanaman nilai karakter tanggung jawab siswa melalui kegiatan literasi digital dalam mata pelajaran PKn di SMPN 236 Jakarta?
3. Bagaimana hasil penanaman nilai karakter tanggung jawab melalui kegiatan literasi digital dalam mata pelajaran PKn di SMPN 236 Jakarta?

E. Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini, kerangka konseptualnya melihat adanya Penanaman nilai karakter tanggung jawab, yang memiliki peranan utama dalam meningkatkan proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pemroses penanaman nilai karakter tanggung jawab itu ditanamkan melalui kegiatan literasi digital, yang ditanamkan oleh seorang guru kepada siswanya Dalam penelitian ini juga akan dipaparkan bagaimana proses kegiatan literasi digital dalam penanaman nilai karakter tanggung jawab. Karakter tanggung jawab tersebut akan ditanamkan dalam mata pelajaran PKn di sekolah, tepatnya di SMPN 236 Jakarta.

